MENGANTI JANTUNG EKONOMI PASAR BEBAS

RAHMI

Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam

Negeri Alauddin Makassar

Email : rahmikadir@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini pasar bebas bahkan hampir tersebar ke seluruh dunia, sekitar 95%. Tetapi konsep-konsep yang digunakan pasar bebas ini banyak yang tidak bertepatan dengan prinsip syariah. Maka dari itu penulis akan memberikan penjelasan tentang bagaimana kita bisa tetap mempertahankan dan menjaga pasar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jantung pasar merupakan faktor yang paling berperan penting dalam perkembangan pasar, dimana semua hal-hal akan berhubungan dengan jantung pasar. Dilihat dari pasar kapitalisme yang menjadikan bank dan pasar modal yang akan menyedot semua uang yang beredar di seluruh negara bahkan seluruh dunia.

Kata kunci : Pasar bebas, jantung ekonomi, prinsip syariah.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang muslim, sangat dianjurkan bagi kita untuk mengerjakan sesuatu sesuai yang telah diatur oleh syariat. Apa yang kita makan, minum, pakai, beli, dan lain sebagainya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Sama hal nya dengan pasar dan bank-bank yang ada disekeliling kita. Semuanya juga seharusnya sesuai dengan prinsip syariah. Melihat pasar bebas yang marak hampir ke seluruh dunia, maka bank-bank syariah harusnya maju memperkenalkan dan membiasakan pola-pola ekonomi baru berbasis syariah, yang juga akan berpengaruh pesat pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Konsep pandangan islam tentang pasar adalah harga yang ditetapkan dan penawaran yang diberikan harus rela sama rela, antara penjual dan pembeli tidak ada unsur paksaan sedikitpun dalam transaksi

tersebut. Bahkan menjamin pasar bebas dengan syarat pembeli dan penjual dalam lingkungan keadilan, tidak menerkam satu sama lain atau tidak saling zalim menzalimi. Namun kenyataannya situasi tersebut seringkali tidak tercapai dikarenakan banyaknya gangguan-gangguan yang membuat mekanisme pasar tidak ideal. Maka dari itu misi ekonomi Islam adalah dengan mensyariahkan bank dan pasar modal, karena dengan mensyariahkan jantung ekonomi tersebut bisa menciptakan keadilan dan ketentraman pasar.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pasar Bebas

Mendengar namanya saja yaitu Pasar Bebas, maka pasti setiap pendengarnya langsung mengarah pada kata bebas. Pasar bebas merupakan sebuah pasar dimana penjual dan pembeli memiliki kebebasan penuh dalam menetapkan masalah perdagangan dan juga bisnisnya. Dalam transaksi pasar bebas, baik penjual dan pembeli bebas dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perdagangan mereka. Namun, walaupun dikatakan pasar bebas, tetap saja didalamnya ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh kedua pihak (penjual dan pembeli).

Menurut David Ricardo, perdagangan bebas adalah suatu sistem dagang luar negeri yangmana tiap-tiap negara melakukan usaha dagangnya tanpa ada halangan dari negara itu sendiri. Sedangkan menurut Adam Smith pasar bebas adalah suatu wadah untuk menampung yang dihasilkan oleh setiap individu yang berpangkal pada paham kebebasan yang diberikan kepada pelaku- pelaku ekonomi untuk menjalankan kegiatan ekonomi sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada campur tangan dengan pemerintah.

1. Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Berbicara mengenai bank, pasti tidak akan jauh dari kata keuangan. Pada bank konvensional ada beberapa cara atau trik yang digunakan dalam mencari keuntungan yaitu:

- Mempengaruhi masyarakat yang kelebihan dana untuk menabung di Bank Konvensional dengan syarat adanya bunga (%)
- Dari uang kumpulan tabungan tersebut kemudian dipinjamkan kepada orang yang kekurangan dana atau pengusaha-pengusaha, juga disertai dengan syarat adanya bunga.

Dari cara Bank Konvensional yang kita lihat tersebut dengan adanya unsur bunga, bisa kita lihat dengan pandangan Islam bahwa bunga adalah riba. Sementara riba adalah hal yang harus dijauihi. Riba menurut istilah syari'ah adalah setiap tambahan bagi salah satu pihak yang berakad dalam akad pertukaran, tanpa ada pengganti, atau riba adalah tambahan pengganti bagi waktu.

Allah SWT berfirman:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 130)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT sangat melarang kita umat muslim untuk memakan riba. Tapi, sekarang yang kita lihat masih banyak orang-orang muslim yang bertransaksi di bank konvensional sementara mereka tau bahwa bank tersebut mengandung

unsur bunga(riba) di dalamnya. Yang pada ujungnya Bank Konvensional sajalah yang akan mendapatkan keuntungan besar.

Adapun beberapa aqad yang digunakan untuk menghimpun dana pada Bank Konvensional ada 3 yaitu :

- Giro, adalah adalah produk simpanan bank yang penarikan dananya bisa diambil setiap waktu dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
- Deposito adalah jenis simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu, umumnya tiga bulan, enam bulan, hingga satu tahun.
- Tabungan adalah simpanan uang di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu. Tetapi penarikan uang tabungan di bank lebih cenderung fleksibel dibandingkan dua jenis simpanan lainnya.

2. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menerapkan sistem syariah didalam kegiatan operasionalnya. Segala bentuk transaksi-transaksi dalam Bank Syariah akan dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah. Berbeda dengan Bank Konvensional berikut beberapa prinsip atau cara yang digunakan oleh Bank Syariah :

- Bank Syariah melayani masyarakat yang kelebihan dana dengan menginvestasikan dananya ke Bank Syariah dengan menggunakan metode bagi hasil.
- Dana yang terkumpul tersebut kemudian dijadikan sebagai pembiayaan kepada orang-orang yang kekurangan modal (pengusaha) disertai juga dengan metode bagi hasil.

Apa itu bagi hasil? Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Artinya kedua pihak masing-masing

mendapat keuntungan. Mengutip dari Wahedinvest, dalam keuangan syariah, sistem ini mengacu pada dua sistem, yaitu musyarakah dan mudarabah.

- Musyarakah adalah bentuk pembiayaan dengan skema bagi hasil (syirkah), dimana Bank menempatkan dana sebagai modal untuk usaha nasabah, dan selanjutnya Bank dan Nasabah akan melakukan bagi hasil atas usaha sesuai nisbah yang disepakati pada jangka waktu tertentu.
- mudarabah merupakan pemberian modal dari satu investor kepada seorang pengelola usaha. Mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian di awal. Bentuk ini menegaskan kerja sama dengan kontribusi seratus persen modal dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola.

Adapun akad penghipunan yang digunakan adalah :

- Giro Wadhi'ah
- Tabungan Mudharabah
- Deposito Mudharabah

Keuntungan yang didapat oleh Bank Syariah sama dengan Bank Konvensional yaitu mendapatkan spread. Tapi ada satu perbedaan yaitu pada Bank Syariah menggunakan metode bagi hasil dimana si penabung juga mendapat keuntungan

3. HUKUM TABUNGAN DAN DEPOSITO MUDHARABAH

Menurut Imam Al Mawardi, syarat akad Mudharabah yang diakui ada 3, yaitu :

- Harus ada salah satu pihak yang secara khusus berkontribusi dalam modal (mal).
- Harus ada pihak lain yg secara khusus berkontribusi dalam melakukan pengelolaan ('amal).

- Kedua pihak tahu bagia (nisbah) keuntungan masing-masing.

Kemudian dari syarat akad diatas muncullah konsekuensinya yaitu:

- Pihak bank yang berposisi sebagai pengelola (mudharib) disyaratkan adalah pihak yang dapat melakukan tasharuf (pengelolaan) secara langsung terhadap dana yang telah diserahkan kepadanya.
- Dana yang telah diserahkan kepada pihak bank ini tidak boleh diserahkan kepada bank pihak lain untuk dikelola.
- Jika dana tersebut kemudian diserahkan kepada pihak lain, maka status bank sebagai mudharib secara otomatis akan hilang.

4. HUKUM PEMBIAYAAN AL-MUDHARABAH

Dalam penyaluran dana dengan menggunakan akad Mudharabah, maka posisi bank tidak dapat dianggap sebagai shahibul mal, sebab dana tersebut bukanlah dana milik bank, tetapi dana tersebut milik shahibul mal yang sesungguhnya, yaitu pihak nasabah penabung atau deposan. Pihak bank justru posisinya mudharib. Oleh karena itu, akad Mudharabah ini menjadi tidak sah, karena nasabah penerima penyaluran dana yang akan bertindak sebagai mudharib itu akan mengelola dana yang bukan haknya, sehingga tidak boleh dikelola.

5. HUKUM PEMBIAYAAN AL-MUSYAROKAH

Dalam akad musyarakah, maka ada ketentuan bah masing-masing pihak yaitu pihak bank dan nasabah penerima dana, harus terlibat dalam dua posisi sekaligus, yaitu penyertaan dana, sekaligus terlibat dalam pengelolaan proyek bisnis secara langsung. Namun pada praktiknya, pihak bank ternyata tidak ikut berperan secara langsung terhadap proyek-proyek bisnisnya. Tetapi yang terlibat secara langsung adalah nasabah penerima dana.

6. HUKUM PEMBIAYAAN AL-MURABAHAH.

Dalam Murabahah mengharuskan pihak-pihak syariah membiayai sebagian atau seluruh harga yang disepakati kualifikasinya, hal itu dapat dianggap bertentangan dengan fakta bahwa posisi bank syariah adalah sebagai penjual. Asumsi akad Murabahah ini yaitu nasabah datang ke bank untuk mendapatkan kredit. Padahal, ketentuan bagi pihak penjual adalah menjual barang yang telah dimiliki pada pihak pembeli, yaitu nasabah. Jika dalam praktiknya pihak Bank Syariah akan membiayai sebagian, dan sebagian yang lain harus dibayar oleh pembeli sendiri, maka Bank Syariah sesungguhnya telah bertindak sebagai yang menghutangi pembeli, bukan menjadi pihak penjual.

Konsekuensinya adalah :

- Dalam akad murabahah tersebut yang bukanlah jual beli dengan hutang, namun hutang piutang murni, sehingga pihak Bank Syariah tidak boleh menetapkan harga beli ditambah keuntungannya.
- Sebab, statusnya adalah utang piutang, maka pembayarannya harus sama dengan jumlah hutangnya. Jika ada tambahan, maka hal itu dapat dikategorikan sebagai riba.

Yang dijelaskan dalam hadits:

" Setiap utang piutang yang menghasilkan manfaat adalah riba"(HR. Baihaqi).

B. HUKUM PASAR MODAL

Ada 4 mekanisme transaksi pada pasar modal yang perlu diketahui yaitu:

1. Spot

Pasar spot (spotmarket) adalah pasar untuk pembelian atau penjualan instrumen keuangan, komoditas, atau aset lain dengan pembayaran tunai dan langsung, sebagai lawan dari pasar untuk pengiriman masa depan (futures atau forwards). Juga disebut pasar tunai.

2. Trading ON Margin

Margin trading berfungsi untuk memfasilitasi para pedagang saham (selanjutnya disebut trader) dengan pinjaman perusahaan sekuritas, untuk membeli saham-saham yang sedang berpotensi bagus. Margin Trading adalah metode membeli saham dengan meminjam sejumlah uang dari perusahaan sekuritas (broker).

3. Short Sale

Transaksi shortselling adalah transaksi penjualan efek di mana efek dimaksud tidak dimiliki oleh penjual pada saat transaksi dilaksanakan. Artinya shortselling secara sederhana disebut jual kosong, karena transaksi dilakukan tanpa ketersediaan efek.

4. Option

Opsi adalah suatu perjanjian/kontrak antara penjual opsi (seller atau writer) dengan pembeli opsi (buyer), dimana penjual opsi menjamin adanya hak (bukan suatu kewajiban) dari opsi, untuk membeli atau menjual asset tertentu pada waktu dan harga yang telah ditetapkan. Opsi adalah instrumen keuangan yang diciptakan oleh bursa, bukan oleh perusahaan, dibeli dan dijual terutama oleh investor, penting bagi investor maupun manajer keuangan.

Keputusan majma' Fiqh Islam (ulama internasional):

1. Transaksi spot atau saham, selama saham tersebut sudah ada dalam kepemilikan penjual dan selama obyek aktivitas perusahaan tidak haram, seperti perusahaan bank ribawi, minuman keras dsb.
2. Transaksi spot atau jasa obligasi dengan segala macam derivat dan bentuknya adalah haram, karena mengandung riba.

3. Transaksi tradingon margin hukumnya haram, karena menyatukan dua akad dalam satu akad, yaitu akad jual beli dan akad pinjaman. Selain itu, akad pinjamannya mengandung riba atau bunga yang diharamkan.

4. Akad short Sale hukumnya haram, karena jual belinya fiktif dengan bertujuan hanya untuk mendapat keuntungan dan perbedaan hanya harga semata, sementara barang yang diperjualbelikan belum menjadi dimiliki penjual secara sempurna. Jual beli ini termasuk perjudian.

5. Akad options hukumnya haram.

6. Transaksi future dan forward hukumnya haram.

C. HUKUM PASAR MODAL SYARIAH.

Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Sebenarnya pada pasar modal syariah sama dengan pasar modal bebas(konvensional), hanya yang membedakan adalah pada pasar syariah berpegang teguh pada prinsip islam.

Berdasarkan majma' Fiqh Islami, maka kriteria Pasar Modal Syariah:

- Saham yang ditransmisikan di Pasar Modal Syariah haruslah berasal dari perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang halal saja.
- Bentuk transaksi jasa yang diperbolehkan adalah transaksi spot atau transaksi masa sekarang.
- Semua bentuk obligasi dan turunannya tetap haram ditransaksikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, maka ada beberapa hal yang paling mendasar yang kita ambil, bahwa jantung ekonomi pasar bebas ada dua yaitu, bank dan pasar modal. Namun kita sebagai umat muslim harusnya berlandaskan pada prinsip syariah yang harus kita patuhi. Jadi tujuan utamanya adalah dengan mensyariahkan pasar dan bank-bank konvensional yang ada. Walau demikian pada bank pasar modal syariah tidak beda jauh dengan pasar modal bebas, tapi yang paling membedakannya adalah pada pasar modal syariah tidak bertentangan dengan aturan-aturan islam. Pada Bank Syariah menggunakan metode bagi hasil, sedangkan pada Bank Konvensional menggunakan metoda bunga. Dilihat dari perbedaan penggunaan aqad dalam menghimpun dana, Bank konvensional menggunakan giro, tabungan, dan deposite. Pada Bank Syariah yaitu giro wadhi'a, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Marimin, d. (2015). Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1 (2), 75-90.
- Naufal, A. (2019). Riba dalam Al-Qur'an dan Stratgi Menghadapinya. *Jurnal of Islamic Economics and Banking*, 1 (1), 100-116.
- Sukardi, B. (2013). Tantangan Globalisasi Sistem Ekonomi dan Pasar Bebas . *Jurnal Tsaqafah*, 9 (1), 149-170.
- Winrekso, P. (2017). Tantangan Undang-Undang Anti Monopoli dalam Pasar Bebas. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 4 (1), 39-56.
- Yenni Annor Vivin, B. W. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6 (08), 33-45.